

Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Sosial dan Finansial melalui *Home Education Play* di PAUD Inklusif

Ifat Fatimah Zahro, Fifi Dwi Tresna Santana, Robiyyah

IKIP Siliwangi

Email: ifat-fatimah@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the implementation of social and financial education through Home Education Play in inclusive PAUD. Home Education Play (HEP) is a form of involving parents at home with play activities to improve the character of sharing, saving, saving and responsibility. This research was conducted using a qualitative approach, and was conducted at the PAUD Melati 06 Cimahi Post which is an PAUD that organizes inclusive education. The results of the study are as follows: (1) The existence of parents / family involvement in the implementation of social and financial education in PAUD Melati 06 Post; (2) Applying the Home Education Play method, effective to improve the ability of social education and financial early childhood.

Keywords: *social and financial education, home education play, PAUD inclusive*

Pendahuluan

Dalam menghadapi era industri 4.0 saat ini, tentunya berpengaruh pada dunia pendidikan yakni dengan beragam program dan model yang diterapkan di lembaga pendidikan mulai dari PAUD sampai Perguruan Tinggi, diantaranya penerapan pendidikan sosial dan finansial. Pendidikan sosial dan finansial sangat tepat dilakukan sejak usia dini, selain untuk mengenalkan nominal uang, juga bagaimana dalam mengelola keuangan tersebut, sehingga tidak terjebak pada pola hidup yang konsumtif. Selain itu dapat meningkatkan karakter berbagi, hemat, menabung dan tanggung jawab. Kemampuan anak dalam mengelola keuangan tentunya memerlukan perubahan perilaku finansial, artinya bahwa pendidikan finansial tidak serta merta mengubah perilaku finansial seseorang. Karena itu, pendidikan finansial terintegrasi dengan pendidikan sosial (Kebudayaan 2018). Pelaksanaan program ini tidaklah mudah diterapkan khususnya di lembaga PAUD Inklusif, perlu adanya dukungan dari orangtua/keluarga dan masyarakat. Terdapatnya permasalahan, diantaranya adalah kurangnya sinergi penerapan yang dilakukan di lembaga PAUD dengan pelibatan keluarga/orangtua di rumah yang mengakibatkan pencapaian tujuan kurang optimal. Selain itu, masih banyak yang terjadi di masyarakat adanya orang tua yang belum memahami bagaimana cara mendidik anak dan menganggap bahwa pendidikan

anak sudah cukup diperoleh dari sekolah tanpa harus dibimbing di rumah (Putri, Marhun, and Afrianti 2012). Banyak orangtua cenderung berpikir bahwa anaknya akan belajar sendiri mengenai pengelolaan keuangan (Seto, 2012). Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan bagi orangtua/keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga khususnya pendidikan sosial dan finansial agar dapat memberikan dukungan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan pendidikan sosial dan finansial melalui *Home Education Play* di PAUD inklusif yang meliputi adanya kegiatan pelibatan keluarga sebagai kegiatan pendukung dari penerapan program ini.

Kajian Teoretik

Pendidikan Inklusif

Secara filosofis penyelenggaraan pendidikan inklusif, Bangsa Indonesia yang dipengaruhi oleh budaya, etnik, dialek, adat istiadat, keyakinan, tradisi yang berbeda dapat disatukan dengan satu kata yaitu *"Bhineka Tunggal Ika"*. Juga menurut agama (khususnya islam) salah satunya yaitu pada poin empat "manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (*"inklusi"*). Sedangkan menurut pandangan universal Hak Azasi Manusia, menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup layak, hak pendidikan, hak kesehatan dan hak pekerjaan.

Secara yuridis penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, terdapat pada UUD 1945 (Amandemen) pasal 31 ayat 1 yang berbunyi " *Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan*". UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, terdapat pada pasal 49 yang berbunyi " Negara, pemerintah, keluarga, dan orang tua wajib memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat (1) "*Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*". Pasal 11 Ayat (1) "*Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi*". Pasal 12 Ayat (1) "*Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat dan kemampuan*". Pasal 45 Ayat (1) "*Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik*".

Sedangkan secara Empiris penyelenggaraan pendidikan inklusif, mengacu pada: Deklarasi Hak Azasi Manusia 1948 (Declaration of Human Rights), Konvensi Hak Anak 1989 (*Convention on the Rights Of the Child*), Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua 1990 (*World Conference on Education For All*). Pernyataan Salamanca tentang Pendidikan Inklusi 1994 (*The Salamanca Statement on Inclusive Education*).

Pendidikan inklusif adalah sebuah layanan pendidikan untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus (anak yang mempunyai keterbatasan sehingga membutuhkan layanan khusus), seperti menurut Direktorat Pembinaan SLB (2007), Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Pendidikan inklusif mempunyai definisi yang disampaikan oleh Dianne Tirocchi dan Bernady Reese yang isinya menunjukkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler merupakan sesuatu yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Keberadaan anak-anak dengan kebutuhan khusus di kelas reguler sangat bermanfaat untuk semua anak, khususnya untuk mengembangkan kompetensi sosial dan peningkatan kecakapan hidup anak.

Deno (1970) mengemukakan terdapat tujuh alternatif kelas atau sekolah yang dapat dipilih untuk membelajarkan anak berkebutuhan khusus, antara lain: 1) Kelas biasa penuh, 2) Kelas biasa dengan tambahan bimbingan di dalam, 3) Kelas Biasa dengan tambahan bimbingan diluar kelas, 4) Kelas khusus dengan kesempatan bergabung di kelas biasa, 5) Kelas Khusus penuh, 6) Sekolah khusus, 7) Sekolah khusus berasrama.

Pendidikan inklusif di Indonesia baru melayani anak-anak dengan tingkat kebutuhan sedang, misalkan: anak hiperaktif, anak keterlambatan belajar, dan lainnya. Sedangkan untuk anak dengan tingkat kebutuhan khusus yang besar dimasukkan pada sekolah khusus, seperti: tunanetra, tunarungu, tuna grahita, dan lainnya.

Sistem layanan pendidikan yang ada saat ini adalah dengan layanan terintegrasi (terpadu), hal ini dibuktikan dengan layanan kurikulum yang sama antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang ada di lembaga-lembaga pendidikan. Sedangkan untuk lingkup pendidikan inklusif adalah menggunakan kurikulum berbeda antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Kurikulum yang dipergunakan pada kelas inklusif adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Penyesuaian dapat dilakukan pada hal-hal berikut: 1) Alokasi waktu 2) Isi / materi 3) Proses belajar mengajar 4) Media, bahan dan sarana-prasarana, 5) Lingkungan belajar, 6) Pengelolaan kelas.

Desain kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi harus mempertimbangkan dua hal, yaitu karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Penyusunan kurikulum di sekolah inklusif sebaiknya bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusif. Dan membantu guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan disekolah maupun di rumah.

Pendidikan Sosial dan Finansial Anak Usia Dini

Kecerdasan finansial pada anak usia dini bisa dikatakan memberikan kemampuan untuk anak dan mengajari anak untuk bisa memahami kegiatan atau aktivitas mengelola keuangan yang sederhana sehari-hari. Pendidikan tentang finansial maknanya yakni mengenalkan nilai uang dan bagaimana penggunaannya (Kemdikbud, 2017). Adanya beragam metode dalam penerapan pendidikan sosial dan finansial di Lembaga PAUD, seperti kegiatan menabung disekolah, mengadakan market day, outing class yakni kunjungan ke kantor pos, melibatkan orangtua dalam pembelajaran.

***Home Education Play* (HEP): Metode Bagi Keluarga/Orangtua**

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode "HEP" ini adalah bagi orangtua dirumah dalam menerapkan pembelajaran sosial finansial pada anak usia dini melalui buku penugasan pada orangtua yang diberikan guru agar selaras dengan pembelajaran yang diberikan guru disekolah, sehingga terjalin suatu kerjasama yang sinergis antara guru dan orangtua dalam perkembangan anak. Buku yang digunakan dalam metode "HEP" adalah buku komunikasi antara guru dan orangtua dan buku pengumuman tentang hal-hal atau even yang akan dilakukan dan ditampilkan anak disekolah, sehingga orang tua dapat berperan aktif dalam penyediaan bahan dan alat yang akan dipakai.

Orang tua/anggota keluarga berpengaruh besar untuk apa yang dilakukan anak-anak di rumah. Termasuk juga pendampingan orang tua untuk mencapai tujuan belajar anak. Akan lebih

banyak waktu yang tersedia di rumah daripada di sekolah untuk belajar dan membangun tingkah laku positif dalam pendidikan (Mulyani, 2012).

Fungsi sosialisasi menunjukkan peran keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola-pola sikap, tingkah laku, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai di masyarakat dalam rangka perkembangan pribadinya.

Keluarga dalam perkembangan sosial anak memiliki peranan yang sangat penting. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam memberi pembinaan tumbuh kembang, menanamkan nilai-nilai moral, dan pembentukan kepribadian. Keluarga juga merupakan tempat belajar bagi anak dalam mengenal dirinya sebagai makhluk sosial dan pembentukan hati nurani.

Alat pendidikan yang digunakan keluarga adalah kasih sayang dan kewibawaan. Kasih sayang orang tua berperan melindungi anak dalam hal ketidakberdayaannya. Tindakan kewibawaan sebagai perilaku seseorang tercermin pada rasa tanggung jawab sehingga orang merasa hormat kepadanya.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan di Pos PAUD Melati 06 Kota Cimahi yang menyelenggarakan PAUD Inklusif. Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 4-6 tahun yang berjumlah 10 orang dan orangtua siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

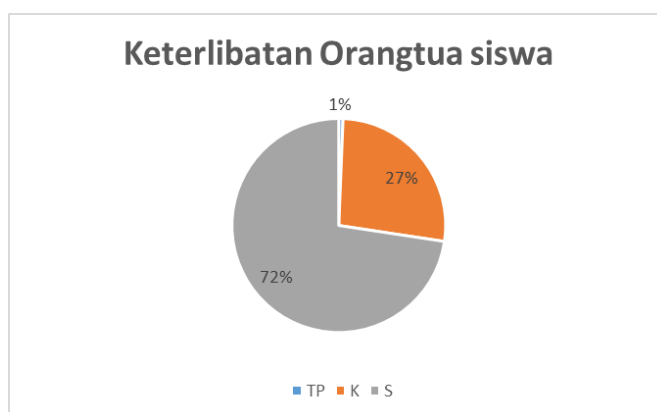
Berdasarkan wawancara dan observasi di Pos PAUD Melati 06, maka peneliti mendapatkan data tentang kegiatan penerapan pendidikan sosial dan finansial di sekolah. Bahwa dalam perencanaan pembelajaran berdasarkan kepada Kurikulum 2013 PAUD sehingga penerapan programnya diintegrasikan kepada tema-tema dalam satu tahun. Terdapatnya kegiatan pembiasaan setiap hari Jum'at agar anak-anak bershodaqoh sesuai keinginannya, dengan mengisi kotak kencleng yang disediakan dan disalurkan kepada orang yang membutuhkan di sekitar sekolah yakni berbagi. Selain itu, adanya kegiatan bazar di sekolah dengan melakukan pameran hasil karya anak, market day dan kunjungan ke mini market, bank, dan tempat lainnya. Kegiatan tambahannya adalah memberikan informasi kepada orang tua mengenai konsep yang diterapkan dan memberikan pekerjaan rumah yang dapat dikerjakan di rumah secara bersama-sama.

Pada penyusunan angket untuk orangtua / anggota keluarga siswa kelas B yang disesuaikan dengan pembelajaran HEP, angket berupa format isian bentuk pilihan dan isian. Mengenai pengalaman dalam keterlibatan orangtua/ anggota keluarga di pembelajaran HEP berikut pengetahuan dan hambatan/kendala program HEP. Berikut adalah format angket untuk orangtua/ anggota keluarga:

Tabel 1

NO	PERNYATAAN	TP	K	S
1	Saya mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan anak-anak disekolah. Seperti catatan untuk keluarga.	TP	K	S
2	Saya mengikuti kunjungan lingkungan seperti ke pasar, bank, atau tempat lain yang sesuai anak-anak.	TP	K	S
3	Saya dilibatkan untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak.	TP	K	S
4	Saya membantu mengerjakan tugas anak di rumah	TP	K	S
5	Saya mengerjakan tugas sesuai petunjuk guru dalam 'catatan untuk keluarga'.	TP	K	S
6	Saya mengajak anak untuk mengerti pentingnya hubungan berhemat	TP	K	S
7	Bersama-sama menjelajahi lingkungan sekitar rumah dan sekolah.	TP	K	S
8	Saya memberikan pengenalan kepada anak mengenai tempat menyimpan dan mengambil uang. Misalnya melakukan kegiatan menabung/pergi ke bank bersama.	TP	K	S
9	Saya berdiskusi dengan anak di rumah akan arti 'kebutuhan' dan 'keinginan'.	TP	K	S
10	Saya memberikan gambaran kepada anak tentang tanggung jawab (mis: memakai uang dengan benar, dll).	TP	K	S
11	Mengajak anak untuk berbagi kepada sesama	TP	K	S
12	Saya membicarakan dengan anak tentang siklus uang dan pertukaran uang	TP	K	S
13	Saya mengenalkan nilai uang pada anak (koin, lebih, kurang, sama dan jumlah)	TP	K	S
14	Melatih anak membuat keputusan ketika membelanjakan (prioritas barang yang akan dibeli)	TP	K	S
15	Saya mengenalkan tentang pentingnya dan cara menabung kepada anak	TP	K	S

Berdasarkan penghitungan angket yang diberikan pada orangtua / anggota keluarga, maka hasilnya bahwa orangtua/ anggota keluarga sering melakukan keterlibatan kegiatan dengan anak dalam kegiatan berbagai penugasan dari guru atau sekolah sekitar 72%, kadang-kadang 27%, dan tidak pernah 1%, dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Adapun instrumen untuk penghitungan kemampuan pendidikan sosial (karakter baik) dan finansial adalah sebagai berikut:

Kemampuan Pendidikan Sosial Finansial Anak di sekolah

Tabel 2

NO	PERNYATAAN	BB	BSH	BSB
1	Dapat mengenal nama mata uang dan nominal yang tertera diatas uang	BB	BSH	BSB
2	Mengetahui nama tempat meyimpan uang, dan belajar memahami menabung itu penting	BB	BSH	BSB
3	Mengenali mata uang berikut fungsinya	BB	BSH	BSB
4	Mempelajari warna dan hal-hal yang biasa dilihat pada mata uang rupiah	BB	BSH	BSB
5	Mengidentifikasi apa yang anak lihat dan dengar	BB	BSH	BSB
6	Mempelajari tempat apa yang aman untuk menyimpan uang	BB	BSH	BSB
7	Menggambarkan kebutuhan atau keinginan/ kesukaan anak	BB	BSH	BSB
8	Mengenal hubungan penting dalam keluarga, nama-nama keluarga, serta peran penting orang-orang sekitar kita	BB	BSH	BSB
9	Mengerti arti kebutuhan dan keinginan	BB	BSH	BSB
10	Mengenal konsep uang, dan pentingnya menabug	BB	BSH	BSB
11	Mengenal kewajiban dan tanggungjawab sebagai anggota keluarga di rumah	BB	BSH	BSB
12	Mengenal bentuk, nominal dan warna uang serta bagaimana menggunakannya	BB	BSH	BSB
13	Memahami konsep uang dan nilai uang	BB	BSH	BSB
14	Mengenal tempat-tempat yang berbeda dan fungsinya, yang berada disekitar tempat tinggal	BB	BSH	BSB
15	Mengenal alat dan benda untuk menabung/mengambil uang	BB	BSH	BSB
16	Mengenal aktivitas jual beli	BB	BSH	BSB

17	Memahami perbedaan kebutuhan dan keinginan	BB	BSH	BSB
18	Mengenal alat dan benda untuk menabung / mengambil uang	BB	BSH	BSB
19	Mengenal hak, tanggung jawab dan kewajiban diri sendiri	BB	BSH	BSB
20	Memahami arti uang dan cara menggunakan uang	BB	BSH	BSB
21	Praktek berbagi	BB	BSH	BSB
22	Memahami pentingnya berbagi, menabung dan membelanjakan	BB	BSH	BSB
23	Membuat keputusan tentang bagaimana menyimpan, membelanjakan atau berbagi sumberdaya	BB	BSH	BSB

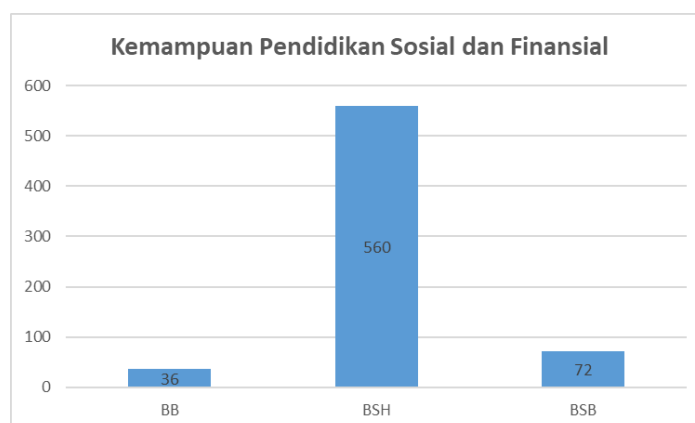
Keterangan:

BB : Belum Berkembang (nilai 1)

BSH : Berkembang sesuai harapan; masih harus diingatkan/perlu bimbingan (nilai 2)

BSB : Berkembang sangat baik (nilai 3)

Hasil dari rekapan dan penghitungan penilaian anak, diperoleh data bahwa kemampuan anak adalah BSH (berkembang sesuai harapan) lebih dominan dari kemampuan BB (belum berkembang) dan kemampuan BSB (berkembang sangat baik), artinya berarti efektif penerapan sosial dan finansial melalui HEP. Maka dapat dilihat dari grafik berikut



Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pelaksanaan pendidikan sosial dan finansial pada anak usia dini sangat diperlukan adanya peran orangtua di rumah, dan yang efektif adalah melalui *Home Education Play* (HEP) yakni pelaksanaan di rumah dengan bermain berupa kegiatan-kegiatan yang tugaskan dari sekolah, sehingga pelaksanaannya menyenangkan untuk anak usia dini dan tercapai dalam capaian perkembangannya.

Referensi

- Garnida, D . (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. PT Refika Aditama: Bandung
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi Perrkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini*. PRENADAMEDIA GROUP: Jakata
- Mursid. (2015). *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. PT REMAJA ROSDAKARYA: Bandung
- Kebudayaa., *PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat Kementerian Pendidikan dan. 2018. Pendidikan Sosial Dan Finansial Pra SD Dalam Kurikulum 2013 PAUD*.
- Putri, Syamira Silvana. Masnipal Marhun, and Nurul Afrianti. 2012. "Implementasi Program Parenting Di PAUD Inklusif Terpadu Kasih Bunda Bandung." *Prosiding Pendidikan Guru PAUD* 150-55.
- Kemendikbud. (2017). *Pengembangan Kecerdasan Finansial Anak dengan aktivitas Gemar Menabung dan Berhemat Sejak Dini*. PP-PAUD dan Dikmas: Jawa Barat.
- Mulyadi, Seto dan Trizki, Lutfi. (2012). *Financial Parenting Menjadikan Anak Cerdas dan Cermat Mengelola Uang*. Jakarta: Noura Books.